

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit yang dapat menyebabkan komplikasi dan berkaitan erat dengan penurunan usia harapan hidup. Hipertensi merupakan penyakit yang dapat menyerang siapa saja, baik muda maupun tua. Hipertensi juga sering disebut sebagai Silent Killer karena termasuk penyakit yang mematikan. Hipertensi memicu terjadinya penyakit yang tergolong kelas berat dan mematikan serta dapat meningkatkan resiko serangan jantung, gagal jantung, stroke dan gagal ginjal. Tekanan darah akan meningkat setelah seseorang mencapai umur sekitar 45 - 55 tahun, dinding arteri akan mengalami penebalan oleh adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur – angsur menyempit menjadi kaku (Nur Azizah, Paryono, & Feri Catur Yuliani, 2018).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang mengakibatkan kesakitan yang tinggi. Hipertensi atau penyakit darah tinggi adalah gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkannya. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya Hipertensi, diantaranya, pola makan, jenis kelamin maupun pengetahuan seseorang (Retno Cahyani, Lintang, & Praba Ginanjar, 2019).

Data dari World Health Organization, di seluruh dunia penyebab 45% kematian akibat serangan jantung dan 51% akibat stroke yang dipicu oleh hipertensi. *World Health Organization (WHO)* atau Badan Kesehatan dunia (2011) menyatakan satu milyar orang di dunia menderita hipertensi, 2/3 diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah sampai dengan sedang. Prevalensi hipertensi akan terus meningkat tajam, diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia terkena hipertensi. Begitu juga prevalensi hipertensi di Indonesia masih tinggi, maka dibutuhkan usaha untuk menekannya. Di Indonesia hipertensi merupakan penyebab kematian ketiga untuk semua usia setelah stroke (15,4%) dan tuberkulosis (7,5%), dengan jumlah mencapai 6,8%. Banyaknya penderita hipertensi diperkirakan 15 juta orang, tetapi hanya 4% yang memiliki tekanan darah terkontrol sedangkan 50% penderita memiliki tekanan darah tidak terkontrol.

Data Riset Kesehatan Dasar (2013) diketahui prevalensi hipertensi di Indonesia pada responden yang berusia 18 tahun ke atas, ditemukan sebesar 25,8%. Prevalensi hipertensi yang tertinggi terdapat di Bangka Belitung (30,9%) daerah pesisir pantai. Di Jawa Tengah, berdasarkan laporan rumah sakit dan puskesmas, prevalensi kasus hipertensi pada tahun 2014 yaitu sebanyak 562.117 kasus (64,2%), tahun 2015 sebanyak 634.860 kasus (72,1%), tahun 2016 sebanyak 544.771 kasus (67,57%), dan pada tahun 2017 sebanyak 497.966 kasus (58,6%).

Data Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi secara nasional sebanyak 34,1%. Data tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan dengan data hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu, sebanyak 25,8% (Riskesdas, 2018). Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 menyebutkan kasus tertinggi penyakit tidak menular (PTM) adalah kelompok penyakit Hipertensi yang menempati proporsi terbesar dari seluruh PTM yang dilaporkan, yaitu sebesar 60% (Dinas Kesehatan Provinsi Jateng, 2016).

Dinas Kesehatan Kota Semarang (2017) menyatakan bahwa persentase penduduk yang mengalami hipertensi dari tahun 2013-2017 mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 jumlah kasus hipertensi sebesar 2,1%, pada tahun 2014 sebesar 1,98%, pada tahun 2015 sebesar 1,82%, pada tahun 2016 sebesar 2,83% dan pada tahun 2017 sebesar 2,21%.

Data di provinsi Jawa Tengah tahun 2015 urutan pertama untuk hipertensi sebesar 57,87%. Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah, di Jawa Tengah sebanyak 344.033 orang atau 17,74% dinyatakan hipertensi/tekanan darah tinggi. Berdasarkan jenis kelamin, presentase hipertensi pada kelompok laki-laki sebesar 20,88%, lebih tinggi dibanding kelompok perempuan yaitu 16,28%. Kabupaten dengan prevalensi hipertensi tertinggi adalah Wonosobo yaitu 42,82%, diikuti Tegal 40,67% dan Kebumen 39,55%. Sedangkan pada kabupaten dengan prevalensi hipertensi terendah adalah Pati yaitu 4,50%, diikuti Batang 4,75% dan Jepara 5,55%. (Depkes Provinsi Jawa Tengah, 2017). Ada pun prevalensi kejadian penyakit hipertensi di Kabupaten Klaten meliputi hipertensi essensial mencapai 42.375 orang dan hipertensi lain sebesar 17.204 orang yang merupakan jumlah tertinggi dibandingkan penyakit tidak menular lainnya (Depkes Kabupaten Klaten, 2013).

Umur lansia 60-64 tahun terjadi peningkatan risiko hipertensi sebesar 2,18 kali, umur 65-69 tahun sebesar 2,45 kali, dan umur diatas 70 tahun sebesar 2,97 kali.

Seiring bertambahnya umur, risiko terkena hipertensi lebih besar sehingga prevalensi di kalangan usia lanjut cukup tinggi yaitu sekitar 40% dengan kematian sekitar 50% diatas umur 60 tahun. Pada hakekatnya menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu masa anak, masa dewasa dan masa tua (Nugroho, 2012).

Kontrol tekanan darah adalah merupakan aktivitas yang harus dilakukan secara rutin oleh penderita hipertensi dalam mengontrolkan tekanan darah di pelayanan kesehatan. Tujuan kontrol tekanan darah secara teratur adalah untuk memonitoring tekanan darah, mencegah pasien masuk rumah sakit dan mencegah terjadinya komplikasi. Penanganan yang benar terhadap hipertensi dapat mengurangi peluang terjadinya kekambuhan dan komplikasi hipertensi. Hal yang paling penting untuk penanganan hipertensi adalah bagaimana lansia mampu menunjukkan perilaku sehat terhadap upaya-upaya hipertensi. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah pengaturan pola makan, aktifitas fisik, kontrol kesehatan dan pengolahan serta kepatuhan dalam pengobatan.

Hasil penelitian dari UPT Puskesmas Patuk I Gunungkidul tahun 2017 menyebutkan ,ditemukan kejadian hipertensi 1.024 dengan usia dewasa yaitu berumur 26-45 tahun sebanyak 476 orang dan lansia sebanyak 548 orang. Data di atas dapat dilihat bahwa jumlah pasien hipertensi pada lansia masih tinggi (Istianna,Afri,&Arlina,2018 a) . Menurut Istianna,Afri,&Arlina(2018 b) Rasio prevalensi tingkat kepatuhan berobat yang ditemukan dalam survei di UPT Puskesmas Patuk I Gunung Kidul menunjukkan bahwa kelompok umur dewasa memiliki kepatuhan relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lansia. Penderita hipertensi dewasa lebih patuh minum obat anti hipertensi. Daerah yang berbukit dan mendaki menyebabkan lansia sulit mengakses pelayanan kesehatan. Yang mudah datang ke pelayanan kesehatan adalah usia dewasa yang masih mampu mengendarai kendaraan bermotor sehingga mereka dapat dengan mudah menuju Puskesmas dengan kendaraannya. Lansia cenderung sering dirumah karena berisiko untuk membawa lansia menggunakan motor. Penderita hipertensi kelompok umur lansia cenderung menyimpan obatnya jika sudah merasakan nyaman, obat akan dikonsumsi saat badannya tidak nyaman .Kelompok umur dewasa memiliki angka kepatuhan berobat relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lansia (RP=81,4%:59,5%).

Self Management adalah kemampuan mengenal dan mengevaluasi perubahan fisik yang terjadi, mengambil keputusan untuk penanganan dan mengevaluasi respon tindakan. Program manajemen diri penyakit kronik merupakan intervensi pendidikan kesehatan berbasis komunitas. Manajemen perawatan diri (Self management) yaitu mengevaluasi perubahan tanda-tanda fisik, emosional dan gejala untuk menentukan tindakan yang diperlukan dalam merespon ketika terjadi tanda-tanda dan gejala tersebut (Richard, 2011).

Penelitian Menurut Afrah (2019) Self care management dari populasi pasien di Desa Drono Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten didapatkan 112 orang yang menderita Hipertensi, dari data ini, berdasarkan indikator kepatuhan minum obat, pemantauan tekanan darah, melakukan aktivitas olah raga, kepatuhan diet rendah garam, mengurangi konsumsi alkohol dan berhenti merokok, diketahui distribusi frekuensi self care management responden yang patuh sebanyak 33 responden (57,9%) sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 24 responden (42,1%).

Hasil penelitian Heni (2019) menyatakan gambaran kepatuhan diet hipertensi di Desa Drono Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten, mayoritas responden tidak patuh dalam memilih makanan rendah garam sebanyak 69%. Frekuensi kepatuhan penderita hipertensi memilih makanan rendah garam mayoritas responden tidak patuh sebanyak 39 orang (55%). Frekuensi kepatuhan penderita hipertensi mayoritas responden tidak patuh dalam memilih makanan rendah garam sebanyak 69%. Frekuensi kepatuhan penderita hipertensi memilih makanan rendah garam mayoritas responden tidak patuh sebanyak 39 orang (55%). Frekuensi kepatuhan penderita hipertensi dalam menghindari penggunaan bumbu berbahan dasar natrium mayoritas responden tidak patuh sebanyak 37 orang (52%). Frekuensi kepatuhan penderita hipertensi menghindari makanan berpengawet natrium mayoritas responden patuh sebanyak 58 orang (82%). Frekuensi kepatuhan penderita hipertensi mengurangi konsumsi makanan dengan kadar garam tinggi mayoritas responden patuh sebanyak 60 orang (85%). Frekuensi kepatuhan penderita hipertensi mengurangi produk olahan berbumbu natrium mayoritas responden sebanyak 56 orang (78,9%).

Hasil penelitian evaluasi ketepatan obat anti hipertensi pada pasien rawat jalan dengan hipertensi komplikasi di Puskesmas Kopang Kabupaten Lombok Tengah periode Juni sampai dengan Bulan Juli tahun 2017 disimpulkan bahwa: Didapatkan jumlah 93 pasien dengan hipertensi komplikasi pasien penderita diabetes sebanyak

85 pasien, penderita komplikasi jantung sebanyak 5 pasien, penderita komplikasi stroke sebanyak 3 pasien. Di dapatkan jumlah kasus tepat indikasi sebesar 93 pasien, tepat pasien sebesar 70,17%, tepat obat sebesar 93,75%, tepat dosis sebesar 113,33%, pada penggunaan obat anti hipertensi pasien rawat jalan di puskesmas Kopang kabupaten Lombok tengah April-juni 2017 (Sami'un, Ajeng & Sri Rahmawati, 2018).

Menurut penelitian Puspita (2016) menyebutkan bahwa tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Gunungpati berdasarkan kategori pasien, maka dapat diketahui bahwa 62 responden pasien umum sebanyak 38 responden (61%) tidak patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi dan 24 responden (39%) patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi, sedangkan pada kategori pasien yang ikut dalam Prolanis (Program Penanggulangan Penyakit Kronis) sebanyak 7 responden (32%) tidak patuh menjalani pengobatan hipertensi dan 15 responden (68%) patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi. Secara keseluruhan (baik pasien umum maupun pasien prolanis) terdapat 45 responden (53,6%) yang dinyatakan tidak

patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi, dan 39 responden (46,4%) lainnya dinyatakan patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor tingkat pendidikan terakhir, lama menderita hipertensi, tingkat pengetahuan tentang hipertensi, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, motivasi berobat memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Penulis melakukan pengkajian keperawatan terhadap Ny.P. di Dusun Pundung, Desa Towangsan, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Ny.P. mempunyai riwayat hipertensi selama 14 tahun, mempunyai riwayat *stroke* sekitar 6 tahun yang lalu, Ny.P. juga menyatakan mempunyai riwayat penyakit jantung, pada hasil *Ro Thorak* pada tanggal, 3 Maret 2015 hasilnya adalah *Cardiomegali* ringan, *HHD (Hypertensive Heart Disease)*. Dari pengkajian, penulis juga mendapatkan data Ny.P. terkadang lupa untuk minum obat. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan Asuhan Keperawatan pada Lansia Ny.P. dengan Hipertensi di Dukuh Pundung Desa Towangsan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah, "Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny.P. dengan Hipertensi di Dukuh Pundung Desa Towangsan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten."

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan asuhan keperawatan pada lansia dengan Hipertensi di Dukuh Pundung Desa Towangsan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian sampai dengan evaluasi pada lansia dengan Hipertensi .
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan pada lansia dengan Diagnosa Hipertensi.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan pada lansia dengan Diagnosa Hipertensi.
- d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan pada lansia dengan Diagnosa Hipertensi.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada lansia dengan Diagnosa Hipertensi.
- f. Menganalisis asuhan keperawatan pada lansia dengan Diagnosa Hipertensi.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Laporan studi kasus ini diharapkan bermanfaat, dapat memberikan sumbang sih dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran ,terutama dalam meningkatkan asuhan keperawatan pada lansia dengan Hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bidang Akademik

Menambah Referensi Karya Tulis Ilmiah di STIKES Muhammadiyah Klaten, dan sebagai masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan Ilmu Keperawatan Gerontik pada lansia dengan Diagnosa Hipertensi.

b. Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada lansia dengan Hipertensi, sehingga dapat mengurangi terjadinya komplikasi penyakit yang lebih lanjut akibat Hipertensi.

c. Bagi Perawat

Perawat akan lebih mengetahui bagaimana cara melakukan asuhan keperawatan yang komprehensif dan holistic pada lansia dengan Hipertensi. Mampu memahami dan melakukan tindakan untuk mengatasi masalah- masalah lansia dengan Diagnosa Hipertensi.

d. Bagi Klien

Lansia akan memahami tentang Penyakit Hipertensi, tentang cara perawatan dan penanganannya. Lansia dapat mentaati jadwal control dan pengobatan yang harus dijalani. Lansia mampu berinteraksi secara mandiri dengan orang lain.

e. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan pada Lansia dengan Diagnosa Hipertensi, dan dapat membandingkan antara teori dan realita/kenyataan.